

Mengoptimalkan BIA melalui Keterlibatan Orang tua

Kasus

“Salam kenal, saya aktif sebagai pengasuh Bina Iman Anak (BIA) salah satu paroki. Senang bisa kontak dengan ibu, kebetulan saat ini ada beberapa kejadian menarik di BIA kami. Kami ingin tanggapan dan masukan dari ibu.

1. Seorang murid usia 7 tahun karena bersekolah di SD negeri, setiap kali mengawali sharing di kelas, mengucapkan salam “assalamualaikum”. Para pembimbing serta anak-anak lainnya spontan menjawab “walaikum salam”. Ternyata beberapa orang tua keberatan dengan kejadian tersebut, malah ada yang melarang anaknya mengikuti bina iman di tempat kami. Apa yang harus saya lakukan?
2. Pada dasarnya bina iman disediakan untuk anak, artinya sampai kelas 1 SMP pun anak bisa mengikuti BIA. Namun yang sering terjadi : begitu anak mengikuti kegiatan komuni pertama, orang tua keberatan untuk 2 kali mengantarkan anak ke BIA. Akhirnya BIA hanya terisi anak-anak sampai kelas 3 SD, sebelum mengikuti komuni pertama.
3. Saat bina iman, beberapa orang tua menunggui anaknya, diantaranya ada yang mengganggu kegiatan anak, misalnya : saat anak diajak mewarnai, orang tuanya malahan memberikan handphone untuk anak bermain, sedangkan mewarna dikerjakan oleh orang tua (menggelikan ya, Bu?). Ada juga yang menyuapi makan anak padahal anak-anak sebaiknya tidak makan saat BIA. Beberapa juga menganggap BIA sebagai penitipan anak selagi orang tuanya misa, sehingga orang tua segera mengambil anak selesai misa, tidak melihat dulu apakah acara BIA memang sudah selesai atau belum.



Saat ini kami berusaha untuk mengembangkan ide-ide baru di BIA tidak hanya belajar agama, bisa diisi dengan menanam pohon, bikin kue, masak, bermain dan bersosialisasi. Kami juga terbantu oleh beberapa orang tua, baik saat persiapan (ada yang membuatkan alat permainan, merancang acara , membuatkan kue atau makanan) dan saat pelaksanaan (ada yang bersedia mendongeng, mengajak ke tempat rekreasi anak, jadi sinterklas). Namun masih ada orang tua yang kami khawatirkan menghambat tercapainya tujuan mengembangkan anak secara optimal.

Mohon pencerahannya Bu.

Rika – Bandung

Jawaban :

Dear bu Rika,

Salam kenal juga, senang bisa sharing dengan ibu yang penuh ide-ide dan kepedulian demi perkembangan iman anak-anak kita, saya kagum dengan keluwesan dan kreativitas ibu untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan BIA. Sayangnya, usaha ini dikhawatirkan tidak mencapai hasil optimal justru karena sikap dan intervensi beberapa orang tua.

Saya semakin menyadari betapa beruntungnya kita memiliki BIA, melalui keragaman kegiatannya berbagai aspek dalam kecerdasan anak bisa dikembangkan, antara lain:

- Perkembangan iman dan rohani anak mulai dimantapkan sejak usia dini.
- Kecerdasan sosial : anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan pembina, mengenali perbedaan adat dan budaya pada peserta lainnya, belajar memimpin dan membuat acara.
- Kecerdasan emosional : bagaimana mengekspresikan perasaan, belajar untuk bergembira dan bersyukur, tetap semangat dan mampu memusatkan perhatian selama kegiatan.
- Mengembangkan berbagai bakat : berkebun, memasak, menyanyi, menggambar, drama, dll.

Tanggapan saya terhadap pertanyaan bu Rika, adalah sebagai berikut :

1. Adanya salam dari agama lain merupakan peluang untuk anak-anak menyadari dan menghargai keragaman, sekaligus tetap berpegang pada imannya masing-masing. Di situasi ini anak melatih kecerdasan sosial dan spiritualnya. Menjawab dengan tulus merupakan pilihan yang tepat. Kepada orang tua yang melarang anaknya mengikuti BIA, perlu dilakukan pendekatan khusus. Misalnya, pembina atau sesama orang tua mendatangi rumahnya dan mengajak untuk datang kembali ke BIA.
2. Kesibukan orang tua di jaman ini memang bisa membuat kegiatan mengantarkan anak 2 kali ke gereja terasa berat. Padahal orang tua sering merasa khawatir dengan pergaulan dan teknologi yang dapat memberi pengaruh buruk. Mestinya orang tua bersyukur dengan banyaknya peluang untuk anak terlibat di kegiatan gereja, karena disini anak mendapatkan wadah dan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik.
Di sisi lain barangkali perlu ditingkatkan lagi sosialisasi dari pihak paroki kepada orang tua, bahwa BIA bisa diikuti anak-anak segala usia.
3. Memang motivasi orang tua untuk memasukan anak di kegiatan BIA sangat beragam. Masih ada yang sekedar menitipkan anak, atau memberi kesibukan supaya anak bisa disuapi makan. Untuk menumbuhkan pengertian mengenai pentingnya BIA, bisa dicoba beberapa ide saat orang tua menunggu anaknya:
 - Pilih satu pembina yang bisa mengajak para orang tua berkumpul dan mengobrol, sampaikan penjelasan mengenai bentuk acara dan tujuan untuk anak.
 - Ajak orang tua untuk membantu dan berperan, misalnya menyiapkan makanan, alat permainan, membawakan doa, menemani anak yang ingin ke toilet, dll.
 - Siapkan buku / bahan bacaan yang menarik untuk orang tua, khususnya yang berkaitan dengan topik / kegiatan di BIA.

Semoga orang tua bersedia membiarkan anaknya mengikuti seluruh kegiatan BIA secara mandiri, tidak menganggap sekedar pengisi waktu, sehingga kegiatan Bina Iman Anak bisa dimanfaatkan secara optimal demi perkembangan anak-anak kita.

Seperti yg telah diterbitkan oleh Majalah Komunikasi - Bandung